
YAQUT: Journal of Quran and Islamic Sciences

Volume 1, Number 1 (2026) | ISSN (Online): xxxx-xxxx

Journal Website: <https://www.journalyaqut.com>

Copyright © 2026 The Author(s). This work is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License \(CC BY 4.0\)](#).

Gunung Qaf dalam Pandangan Klasik dan Modern: Analisis Komparatif Penafsiran Al-Razi dan Ibnu 'Asyur atas Surah Qaf Ayat 1

A. Sholahudin Akhyar¹, Anisah Suharsini², Aqomaddin Azam³, Kharis Nugroho⁴

Received: 11-05-2026, Revised: 05-06-2026

Accepted: 23-06-2026, Published: 02-07-2026

Abstrak

Perbedaan tafsir klasik dan modern terhadap ayat-ayat kosmologis Al-Qur'an sering dipahami sebagai dampak perkembangan sains, padahal ia berakar pada pergeseran paradigma pengetahuan yang lebih mendasar. Dalam konteks ini, huruf-huruf muqatta'ah sebagai fenomena tekstual yang sejak awal bersifat multiinterpretatif menjadi ruang strategis untuk menelusuri dinamika tersebut. Penelitian ini mengkaji perubahan paradigma dalam tafsir melalui analisis huruf Qaf pada awal Surah Qaf dengan membandingkan *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi dan *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur. Fokus kajian terletak pada bagaimana kedua mufasir memahami huruf Qaf serta posisi narasi Gunung Qaf dalam kerangka kosmologi masing-masing, sekaligus menelusuri implikasi epistemologis dari perbedaan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan metode deskriptif-analitis dan komparatif-paradigmatik, dengan menelaah struktur argumentasi kedua tafsir serta membandingkannya pada level asumsi epistemologis mengenai otoritas riwayat, rasionalitas, dan batas validitas pengetahuan tentang alam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tafsir klasik dan modern lebih banyak dipengaruhi oleh perubahan standar validasi pengetahuan dan horizon realitas yang membentuk cara pandang mufasir. Sehingga perdebatan tidak lagi ditempatkan pada dikotomi benar-salah secara ilmiah, melainkan pada analisis epistemologis tentang cara kerja tafsir dalam konteks sejarah pengetahuan yang berbeda, sehingga memungkinkan pembacaan yang lebih proporsional terhadap tafsir klasik maupun modern.

Kata Kunci: Surah Qaf Ayat 1, Tafsir Al-Qur'an, *Mafatih al-Ghayb*, *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*, Studi Komparatif.

¹ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia, g108250001@student.ums.ac.id

² Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, suharsinisp@gmail.com

³ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Jawa Timur, Indonesia, aqomdroid@gmail.com

⁴ Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Timur, Indonesia, kn812@ums.ac.id

PENDAHULUAN

Huruf muqatta'ah merupakan salah satu fenomena paling unik dalam Al-Qur'an yang sejak awal telah menarik perhatian para mufasir, ahli bahasa, dan teolog. Huruf-huruf terpisah yang muncul pada pembukaan sejumlah surah seperti *Alif Lam Mim*, *Ha Mim*, *Ya Sin*, dan *Qaf*, tidak membentuk kata yang lazim dalam struktur bahasa Arab, sehingga menimbulkan pertanyaan tentang fungsi dan maknanya. Dalam tradisi tafsir klasik, fenomena ini tidak dipahami secara tunggal, melainkan melahirkan spektrum penafsiran yang luas, mulai dari pandangan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan rahasia ilahi (*asrar ilahiyyah*) yang hanya diketahui Allah, hingga interpretasi simbolik yang mengaitkannya dengan nama atau sifat Tuhan, sumpah ilahi, atau bentuk tantangan linguistik kepada bangsa Arab.⁵ Para mufasir seperti Al-Tabari, Al-Qurtubi, dan Fakhr al-Din al-Razi umumnya mengumpulkan berbagai riwayat dan pendapat tanpa memaksakan satu makna pasti, mencerminkan sikap metodologis yang berhati-hati terhadap teks yang dianggap memiliki dimensi transenden.⁶ Di sisi lain, kehadiran huruf muqatta'ah juga dipahami sebagai bagian dari struktur retorik Al-Qur'an yang menegaskan kemukjizatan bahasa wahyu, karena kitab suci tersebut tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan bahasa manusia tetapi menghasilkan makna yang melampaui kemampuan manusia.⁷ Dengan demikian, tradisi tafsir klasik memposisikan huruf muqatta'ah sebagai fenomena linguistik-teologis sekaligus retorik, bukan sebagai objek penjelasan ilmiah atau kosmologis yang bersifat teknis. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penafsiran huruf muqatta'ah lebih berakar pada epistemologi wahyu, tradisi riwayat, dan analisis kebahasaan daripada spekulasi rasional bebas. Oleh karena itu, setiap kajian khusus terhadap salah satu huruf muqatta'ah perlu ditempatkan dalam kerangka umum tradisi penafsiran tersebut agar tidak terlepas dari konteks metodologisnya.

Di antara seluruh huruf muqatta'ah, huruf Qaf pada awal Surah Qaf menempati posisi yang unik karena berdiri sendiri sebagai satu huruf tunggal dan memiliki keterkaitan dengan narasi kosmologis tertentu dalam literatur Islam klasik. Banyak karya tafsir, sejarah, dan kosmografi menyebut adanya Gunung Qaf (*Jabal Qaf*) sebagai gunung kosmik yang mengelilingi bumi atau menjadi batas alam semesta.⁸ Narasi ini sering kali dikaitkan dengan berbagai riwayat, termasuk kisah-kisah Isra'iliyyat dan tradisi sastra Islam yang lebih luas, sehingga membentuk

⁵ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), 2:3; Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (London: SCM Press, 2003), 56.

⁶ Abū Ja'far al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Cairo: Dār Hajr, 2001), 1:205; al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 1:154.

⁷ Mustansir Mir, *Coherence in the Qur'an: A Study of Islāhī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i Qur'an* (Indianapolis: American Trust Publications, 1986), 41.

⁸ al-Qazwīnī, *'Ajā'ib al-Makhlūqāt wa Gharā'ib al-Mawjūdāt* (Beirut: Dār Ṣādir, 1981), 15-16; Roberto Tottoli, *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature* (Richmond: Curzon Press, 2002), 128.

gambaran kosmos berlapis yang berbeda dari kosmologi modern.⁹ Dalam sebagian tafsir klasik, huruf Qaf dipahami sebagai isyarat atau simbol yang berkaitan dengan gunung tersebut, meskipun tingkat penegasannya berbeda-beda antara satu mufasir dengan yang lain.¹⁰ Kitab-kitab sejarah dan kosmografi Islam juga memperkuat keberadaan narasi Gunung Qaf sebagai bagian dari imajinasi kosmologis masyarakat Muslim pra-modern, yang memadukan unsur teologis, geografis, dan mitologis. Fakta ini menunjukkan bahwa tafsir klasik tidak sepenuhnya “sunyi” dari pembahasan tentang struktur alam semesta, melainkan memiliki model kosmologi sendiri yang berakar pada tradisi keilmuan dan budaya zamannya.¹¹ Keunikan inilah yang menjadikan huruf Qaf sebagai kasus istimewa dalam kajian huruf muqatta’ah, karena ia tidak hanya menimbulkan pertanyaan linguistik, tetapi juga membuka pintu bagi wacana kosmologis yang luas. Namun demikian, kajian modern sering kali menempatkan narasi tersebut sebagai unsur non-ilmiah atau sekadar legenda, tanpa menelaah fungsi epistemologisnya dalam tradisi tafsir. Oleh sebab itu, penelitian yang mengkaji kembali posisi narasi Gunung Qaf dalam tafsir klasik menjadi penting untuk memahami bagaimana kosmologi tradisional beroperasi dalam penafsiran Al-Qur’an.

Perkembangan tafsir pada era modern memperlihatkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan, terutama dengan munculnya pendekatan yang berusaha membaca Al-Qur’an dalam cahaya pengetahuan ilmiah modern. Dalam pendekatan ini, teks wahyu dipahami sebagai mengandung isyarat terhadap fenomena alam yang dapat dijelaskan melalui sains kontemporer.¹² Dalam konteks huruf muqatta’at, kecenderungan tersebut sering kali meninggalkan penjelasan berbasis riwayat dan kosmologi klasik, lalu menggantinya dengan interpretasi simbolik atau rasional yang selaras dengan horizon keilmuan modern. Huruf Qaf, misalnya, tidak lagi dipahami dalam kaitannya dengan narasi Gunung Qaf sebagaimana dikenal dalam tradisi kosmologi klasik, tetapi diperlakukan sebagai tanda linguistik atau simbol yang tidak terikat pada konstruksi kosmologis tradisional.

Pergeseran ini mencerminkan perubahan horizon epistemologis dari masyarakat pra-modern yang menerima otoritas riwayat dan tradisi sebagai sumber utama pengetahuan, menuju masyarakat modern yang menempatkan rasionalitas dan sains sebagai standar validasi kebenaran.¹³ Akibatnya, tafsir modern kerap dipersepsikan lebih rasional dan ilmiah, sementara tafsir klasik dianggap kurang relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Padahal, tafsir klasik

⁹ Roberto Tottoli, *Biblical Prophets in the Qur’an and Muslim Literature*, 130; Tarif Khalidi, *Arabic Historical Thought in the Classical Period* (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 102.

¹⁰ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), 28:206.

¹¹ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Albany: State University of New York Press, 1993), 67.

¹² Ziauddin Sardar, *Reading the Qur’an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2011), 67; Nidhal Guessoum, *Islam’s Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science* (London: I.B. Tauris, 2011), 141.

¹³ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 5–7.

sesungguhnya beroperasi dalam kerangka epistemologi yang berbeda, bukan dalam kekosongan penjelasan. Ia memiliki model kosmologi dan struktur pengetahuan sendiri yang dibangun dari interaksi antara teks, riwayat, dan horizon intelektual zamannya.¹⁴ Oleh karena itu, penting untuk menelaah perbedaan ini secara adil agar tidak terjebak pada penilaian yang ahistoris terhadap tradisi tafsir.

Penelitian ini menjadi penting karena memperjelas bagaimana perubahan paradigma pengetahuan memengaruhi cara memahami teks wahyu, khususnya dalam isu kosmologi yang terkait dengan huruf Qaf.¹⁵ Dengan membandingkan penafsiran dalam *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi dan *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur, penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan keduanya bukan sekadar perbedaan isi, melainkan perbedaan dalam cara memandang otoritas pengetahuan. Tujuan utama penelitian ini adalah mengkaji bagaimana al-Razi menafsirkan huruf Qaf dan sejauh mana narasi Gunung Qaf hadir dalam tafsirnya, bagaimana Ibn 'Asyur memahami huruf tersebut serta sikapnya terhadap riwayat kosmologis klasik, dan apa implikasi epistemologis dari perbedaan tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya terhadap huruf Qaf sebagai kasus spesifik dalam fenomena muqatta'at serta pada analisis komparatif yang menekankan aspek paradigma, bukan sekadar perbedaan pendapat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: bagaimana al-Razi menafsirkan huruf Qaf pada awal Surah Qaf dan sejauh mana narasi Gunung Qaf muncul dalam *Mafatih al-Ghayb*; bagaimana Ibn 'Asyur menafsirkan huruf Qaf dalam *al-Tahrir wa al-Tanwir* serta bagaimana ia menyikapi riwayat kosmologis klasik; dan apa perbedaan paradigma penafsiran yang melandasi kedua pendekatan tersebut. Pertanyaan-pertanyaan ini diharapkan dapat mengungkap hubungan antara teks, tradisi, dan konteks intelektual dalam proses penafsiran Al-Qur'an. Pada akhirnya, studi ini menegaskan bahwa perbedaan interpretasi sering kali berakar pada perbedaan epistemologi, bukan semata pada perbedaan data atau informasi. Oleh karena itu, artikel ini berupaya menganalisis penafsiran huruf Qaf dalam tafsir al-Razi dan Ibnu 'Asyur untuk memahami bagaimana perbedaan paradigma pengetahuan membentuk konstruksi kosmologi dalam tradisi tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi kualitatif berbasis kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis dan komparatif. Objek kajian adalah penafsiran huruf Qaf pada awal Surah Qaf dalam dua karya representatif lintas periode, yaitu *Mafatih al-Ghayb* karya Fakhr al-Din al-Razi sebagai representasi tafsir klasik rasional-teologis, dan *al-Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu 'Asyur sebagai

¹⁴ Seyyed Hossein Nasr, *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines* (Albany: State University of New York Press, 1993), 63.

¹⁵ Thomas S. Kuhn, *The Structure of Scientific Revolutions*, 2nd ed. (Chicago: University of Chicago Press, 1970), 43.

representasi tafsir modern yang berdialog dengan horizon pengetahuan kontemporer. Data penelitian berupa unit teks yang membahas huruf Qaf, riwayat Gunung Qaf, serta argumentasi kebahasaan dan kosmologis yang mencerminkan asumsi epistemologis masing-masing mufasir. Pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi teks utama, penelusuran literatur pendukung dalam tradisi tafsir klasik, klasifikasi tematik, serta pembacaan mendalam (close reading) untuk menangkap struktur argumentasi dan konteks intelektual penafsiran.

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif yang dipadukan dengan pendekatan komparatif-paradigmatik. Tahapan analisis meliputi pembacaan sistematis terhadap penafsiran al-Razi dan Ibnu 'Asyur, identifikasi posisi riwayat kosmologis dalam masing-masing tafsir, serta perbandingan pada level asumsi epistemologis mengenai otoritas riwayat, rasionalitas, dan validitas pengetahuan tentang alam. Penelitian dibatasi pada aspek kosmologis yang terkait langsung dengan huruf Qaf dan tidak bertujuan menilai benar-salahnya narasi Gunung Qaf, melainkan menelaah transformasi fungsi dan standar validasi penafsiran dalam sejarah tafsir Al-Qur'an. Sintesis hasil analisis diarahkan untuk menyingkap pergeseran horizon epistemologis dalam tradisi penafsiran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam Tafsir tentang Huruf Muqatta'ah

Huruf-huruf muqatta'ah yang muncul di awal sejumlah surah Al-Qur'an merupakan salah satu fenomena paling unik dalam tradisi tafsir. Ia berupa rangkaian huruf terpisah yang dibaca, tetapi tidak membentuk kata dalam pengertian biasa. Sejak masa sahabat hingga mufasir klasik, pembahasannya tidak pernah menghasilkan kesepakatan tunggal.¹⁶ Hal ini menunjukkan bahwa wilayah ini berada di persimpangan antara teologi, linguistik, dan retorika wahyu. Para ulama memandang huruf-huruf tersebut bukan sekadar unsur fonetik, melainkan tanda yang mengandung maksud ilahi, baik yang dapat dipahami maupun yang tetap menjadi misteri. Dalam *Zad al-Masir*, Ibn al-Jawzi merangkum keragaman pandangan ulama ke dalam enam pendapat utama. Pemetaan ini penting karena memperlihatkan bahwa diskursus huruf muqatta'ah sejak awal bersifat plural dan terbuka. Dengan demikian, pembahasan huruf tertentu, termasuk Qaf, harus ditempatkan dalam kerangka perbedaan ini. Beberapa pendapat tafsir terhadap huruf muqatta'ah:

Pendapat pertama, menyatakan bahwa huruf muqatta'ah termasuk ayat mutasyabih yang makna hakikinya hanya diketahui Allah.¹⁷ Pandangan ini dinisbatkan kepada sejumlah sahabat dan tabi'in, dan menekankan sikap *tawaqquf*

¹⁶ Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (London: SCM Press, 2003), 55–57.

¹⁷ Pendapat ini dinisbatkan kepada beberapa sahabat dan tabi'in, di antaranya Abū Bakr al-Ṣiddīq, al-Sya'bī, Abū Ṣāliḥ, dan Ibn Zayd. Lihat Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 1:32.

sebagai bentuk pengagungan terhadap misteri wahyu. Dalam perspektif ini, huruf-huruf tersebut menegaskan keterbatasan akal manusia di hadapan teks ilahi.

Pendapat kedua, memahaminya sebagai bagian dari asma' Allah.¹⁸ Huruf-huruf tersebut dipandang sebagai potongan nama ilahi yang mengandung simbol teologis. Dengan demikian, pembukaan surah menjadi semacam isyarat terhadap kehadiran dan sifat-sifat Tuhan sebelum pesan wahyu disampaikan.

Pendapat ketiga, melihat huruf muqatta'ah sebagai bentuk sumpah (*qasam*), sehingga ayat setelahnya menjadi jawab sumpah.¹⁹ Dalam retorika Arab, sumpah berfungsi menegaskan kebenaran suatu pernyataan. Jika dipahami demikian, maka huruf-huruf tersebut memiliki fungsi retorik yang kuat dalam struktur komunikasi wahyu.

Pendapat keempat, menafsirkan huruf muqatta'ah sebagai isyarat kemukjizatan Al-Qur'an.²⁰ Kitab suci ini tersusun dari huruf-huruf yang sama dengan bahasa Arab yang digunakan manusia, tetapi tetap tidak mampu ditandingi. Dengan menampilkan huruf-huruf dasar bahasa di awal surah, Al-Qur'an seolah menantang manusia untuk menyusun sesuatu yang serupa. Perspektif ini menekankan dimensi i'jaz linguistik.

Pendapat kelima, menyatakan bahwa huruf-huruf tersebut merupakan nama bagi surah yang bersangkutan.²¹ Pendekatan ini bersifat praktis dan filologis, tanpa menekankan makna simbolik yang mendalam.

Pendapat keenam, memandangnya sebagai kode atau singkatan yang lazim dalam komunikasi Arab, sehingga huruf-huruf tersebut merujuk pada makna tertentu yang pada masanya dapat dipahami, tetapi kini sulit dilacak secara pasti.²²

Selain enam pendapat tersebut, terdapat pula riwayat yang mengaitkan huruf muqatta'ah dengan konteks dakwah awal Nabi, ketika kaum musyrik membuat kegaduhan saat Al-Qur'an dibacakan. Huruf-huruf yang tidak biasa itu berfungsi menarik perhatian dan memancing rasa ingin tahu, sehingga menciptakan kondisi reseptif sebelum pesan utama disampaikan. Perspektif ini menegaskan fungsi retorik dan komunikatif huruf muqatta'ah dalam penyampaian wahyu.²³ Keseluruhan ragam pandangan di atas menunjukkan bahwa huruf muqatta'ah merupakan fenomena multiinterpretatif yang sejak awal dipahami secara beragam. Tidak adanya konsensus tunggal membuka ruang bagi kajian tematik terhadap huruf

¹⁸ Pandangan ini dikaitkan dengan 'Alī ibn Abī Ṭālib, Abū al-'Āliyah, dan Rabī' ibn Anas. Lihat Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr*, 1:32-33.

¹⁹ Pendapat ini dinisbatkan kepada Ibn 'Abbās, 'Ikrimah, dan Ibn Qutaybah. Lihat Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr*, 1:33.

²⁰ Tafsiran ini dikemukakan oleh al-Farrā' dan Quṭrub yang memandang huruf-huruf tersebut sebagai penegasan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Lihat Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr*, 1:33.

²¹ Pendapat ini dinisbatkan kepada Zayd ibn Aslam dan sejumlah ulama lainnya. Lihat Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr*, 1:33.

²² Pendapat ini dikemukakan oleh al-Akhfash, al-Zajjāj, dan Ibn al-Anbārī yang memahami huruf-huruf tersebut sebagai bentuk kode atau singkatan dalam tradisi bahasa Arab. Lihat Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr*, 1:34.

²³ Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 1:32-34.

tertentu, termasuk huruf Qaf. Dalam konteks inilah huruf Qaf perlu dibaca, yakni sebagai bagian dari tradisi penafsiran yang telah lama memperdebatkan status, fungsi, dan maknanya. Dengan menempatkannya dalam ranah perbedaan tersebut, analisis terhadap tafsir huruf Qaf tidak terlepas dari kerangka epistemologis yang melandasi pembahasan huruf-huruf muqatta'ah secara umum.

2. Makna Huruf Qaf dalam Tafsir Klasik

Huruf Qaf (ق) pada awal Surah Qaf termasuk dalam kelompok huruf muqatta'ah yang sejak masa awal telah menjadi objek perdebatan luas di kalangan mufassir. Sebagian ulama memahami huruf ini sebagai bagian dari gaya bahasa ilahi yang tidak dimaksudkan untuk makna leksikal tertentu, melainkan sebagai tanda pembuka wahyu yang memiliki fungsi retorik dan simbolik. Pendapat ini antara lain dinisbatkan kepada Mujahid dan sejumlah ulama salaf, serta ditegaskan kembali oleh Ibn Kathir yang memandang Qaf sebagai huruf hija' sebagaimana *Alif Lam Mim* atau *Shad* tanpa penafsiran khusus.²⁴ Pandangan serupa juga tampak pada sikap kritis Abu Hayyan yang menilai banyak takwil tentang huruf ini tidak memiliki dasar kuat, sehingga ia memilih tidak merinci pendapat-pendapat tersebut.²⁵ Di sisi lain, sejumlah mufassir tetap mengemukakan kemungkinan makna tertentu, seperti Qaf sebagai nama Allah, nama Al-Qur'an, atau bahkan singkatan dari ungkapan tertentu, sebagaimana diriwayatkan dari Ibn 'Abbas dan Qatadah dalam berbagai kitab tafsir.²⁶ Keragaman ini menunjukkan bahwa huruf Qaf sejak awal tidak memiliki satu penafsiran dominan, melainkan menjadi ruang diskursus terbuka yang mencerminkan pendekatan metodologis masing-masing mufassir terhadap huruf muqatta'ah secara umum.

Sebagian mufassir klasik juga memahami Qaf sebagai bentuk sumpah ilahi atau sebagai pembuka surah yang berfungsi menegaskan pesan setelahnya, suatu pendekatan yang berakar pada analisis retorik bahasa Arab Al-Qur'an. Dalam riwayat yang dihimpun oleh Al-Tabari dan diringkas oleh mufassir lain, Qaf disebut sebagai nama dari nama-nama Allah yang dengannya Allah bersumpah, atau sebagai nama Al-Qur'an itu sendiri.²⁷ Tafsir ensiklopedis seperti karya Al-Qurtubi dan Al-Baghawi mengumpulkan beragam pendapat tambahan, termasuk bahwa huruf ini merupakan kunci bagi sejumlah nama Allah yang diawali huruf qaf seperti *al-Qadir*, *al-Qahir*, dan *al-Qarib*, atau bahwa ia bermakna perintah "berhentilah" (*qif*) sebagai isyarat etis untuk menaati ketentuan Ilahi.²⁸ Ada pula yang menafsirkannya

²⁴ Abū al-Fidā' Ismā'il ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, ed. Sāmī ibn Muḥammad Salāmah (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999), 7:398.

²⁵ Muḥammad ibn Yūsuf Abū Ḥayyān al-Andalusī, *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*, ed. 'Ādil Aḥmad 'Abd al-Mawjūd dan 'Alī Muḥammad Mu'awwad (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 8:112.

²⁶ Abū al-Ḥasan al-Māwardī, *al-Nukat wa al-'Uyūn* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992), 5:351; Abū al-Layth al-Samarqandī, *Baḥr al-'Ulūm* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993), 3:246.

²⁷ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* (Kairo: Dār Hajr, 2001), 22:431.

²⁸ Muḥammad ibn Aḥmad al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 17:2-3; Abū Muḥammad al-Baghawī, *Ma'ālim al-Tanzīl* (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999), 4:242.

sebagai singkatan dari “*qudhiya al-amr*” (telah diputuskan perkara), dengan analogi penafsiran huruf *ha mim* dalam surah lain, meskipun sebagian mufassir menilai takwil ini lemah karena tidak didukung indikator tekstual yang jelas.²⁹ Bahkan dalam beberapa riwayat, huruf ini dipahami sebagai nama surah itu sendiri, menunjukkan fungsi penamaan sebagaimana terjadi pada sejumlah surah lain.³⁰ Ragam interpretasi tersebut memperlihatkan kecenderungan tafsir klasik untuk mengakomodasi berbagai kemungkinan makna selama masih berada dalam horizon bahasa Arab dan riwayat salaf.

Di antara seluruh penafsiran tersebut, salah satu yang paling menonjol adalah pemahaman Qaf sebagai nama sesuatu yang konkret dalam kosmologi tradisional, yakni Gunung Qaf, gunung raksasa yang mengelilingi dunia atau alam semesta.³¹ Pendapat ini diriwayatkan dari sejumlah tokoh seperti Ibn ‘Abbas, ‘Ikrimah, dan al-Dahhak, lalu dihimpun oleh mufassir lintas periode seperti Ibn ‘Atiyyah, Al-Mawardi, Ibn al-Jawzi, hingga Al-Syaukani.³² Meskipun tidak semua mufassir menerima riwayat ini tanpa kritik, sebagaimana ditunjukkan oleh Ibnu Katsir yang mengaitkannya dengan Israiliyyat, namun kehadirannya yang disebut berulang dalam berbagai kitab tafsir menunjukkan bahwa penafsiran kosmologis tersebut merupakan bagian nyata dari khazanah tafsir klasik.³³ Dengan demikian, makna huruf Qaf dalam tradisi klasik tidak dapat direduksi pada satu tafsir tunggal, melainkan mencakup jangkauan luas makna dari simbol linguistik, nama ilahi, fungsi retorik, hingga representasi kosmologi tradisional. Keragaman ini menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana huruf tunggal tersebut kemudian ditafsirkan secara berbeda dalam paradigma tafsir klasik dan modern.

3. Gunung Qaf dalam Kosmologi Islam Klasik

Untuk memahami bagaimana huruf Qaf dapat dikaitkan dengan narasi kosmologis tertentu, penting terlebih dahulu meninjau bagaimana literatur klasik menggambarkan konsep Gunung Qaf dalam struktur kosmos. Dalam literatur tafsir klasik dan karya kosmologis Islam awal, Gunung Qaf digambarkan sebagai struktur raksasa yang mengelilingi bumi dan menandai batas dunia manusia.³⁴ Ia tidak dipahami sebagai gunung biasa yang berada di suatu wilayah geografis tertentu, melainkan sebagai lingkaran kosmik yang berada di tepi cakrawala, di luar jangkauan

²⁹ Al-Māwardī, *al-Nukat wa al-‘Uyūn*, 5:352; Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr*, 7:349.

³⁰ Al-Samarqandī, *Baḥr al-‘Ulūm*, 3:247; Muḥammad ibn ‘Alī al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr* (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1994), 5:80.

³¹ Al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, 22:431–432; Al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl*, 4:242.

³² ‘Abd al-Ḥaqq ibn Ghālib Ibn ‘Atiyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Azīz* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2001), 5:159.; Al-Māwardī, *al-Nukat wa al-‘Uyūn*, 5:352; Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, 7:349; Al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr*, 5:80.

³³ Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur‘ān al-‘Azīm*, 7:398.

³⁴ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur‘ān* (Kairo: Dār Hajr, 2001), 22:431–432; Abū Muḥammad al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl* (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 1999), 4:242.

pengalaman manusia.³⁵ Riwayat-riwayat dari para sahabat dan tabi'in, yang kemudian dihimpun dalam kitab-kitab tafsir dan karya seperti *al-'Azhamah*, menempatkannya sebagai dinding raksasa yang memisahkan dunia yang dihuni manusia dari alam di baliknya.³⁶ Di luar Qaf disebut terdapat lautan besar yang mengitari bumi, sehingga kosmos digambarkan dalam pola berlapis: bumi berada di pusat, dikelilingi laut kosmik, lalu dibatasi oleh gunung Qaf sebagai cincin penutup. Posisi ini menjadikan Qaf sebagai semacam "ujung dunia," tempat di mana ruang yang dapat dihuni berakhir dan wilayah yang tak terjangkau dimulai. Dalam sebagian riwayat, bahkan disebut bahwa di baliknya terdapat bumi lain, menunjukkan bahwa dunia manusia hanyalah satu bagian dari sistem ciptaan yang lebih luas.³⁷ Dengan demikian, Gunung Qaf berfungsi sebagai batas ontologis sekaligus geografis dalam kosmologi tradisional. Ia menandai peralihan dari alam yang terlihat menuju alam yang tersembunyi di balik hijab kosmik.

Deskripsi klasik juga menekankan hubungan erat Qaf dengan struktur langit dan fenomena alam. Gunung ini digambarkan sebagai penopang langit dunia, seakan-akan langit terbentang atau bersandar di atasnya.³⁸ Dalam sebagian tradisi, warna kehijauan langit dijelaskan sebagai pantulan dari material gunung tersebut yang disebut terbuat dari zamrud hijau, sebuah gambaran yang menempatkan Qaf sebagai sumber fenomena visual kosmik.³⁹ Hubungan struktural antara gunung dan bumi juga digambarkan melalui konsep "urat-urat" yang menjalar dari Qaf ke seluruh penjuru bumi, mengikat wilayah-wilayah daratan pada satu pusat kosmik. Ketika Allah menghendaki terjadinya gempa, urat yang terkait dengan suatu wilayah digerakkan sehingga bumi di tempat itu bergetar tanpa harus mengguncang seluruh dunia. Gambaran ini menunjukkan bahwa stabilitas bumi dipahami sebagai hasil keterikatan kosmik yang bersumber dari satu struktur pusat.⁴⁰ Dalam narasi lain, Qaf juga disebut berada di balik hijab yang tidak dapat ditembus, memperkuat posisinya sebagai batas antara alam syahādah dan wilayah yang melampaui persepsi manusia. Bahkan lokasi terbenamnya matahari kadang dihubungkan dengan wilayah dekat batas tersebut, sehingga Qaf menjadi titik ekstrem dari pengalaman pengetahuan kosmik manusia.⁴¹ Semua ini menunjukkan

³⁵ Al-Māwardī, *al-Nukat wa al-'Uyūn*, 5:352; Ibn 'Aṭīyyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*, 5:159; Al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr*, 5:80.

³⁶ Abū al-Shaykh al-Iṣfahānī, *al-'Azamah* (Riyadh: Dār al-Rāyah, 1988), 4:1390-1392; Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, 7:349.

³⁷ Zakariyyā' ibn Muḥammad al-Qazwīnī, *'Ajā'ib al-Makhlūqāt wa Gharā'ib al-Mawjūdāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 16-18; Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 17:2-3.

³⁸ Abū al-Shaykh al-Iṣfahānī, *al-'Azamah* (Riyadh: Dār al-Rāyah, 1988), 4:1392-1394.

³⁹ Abū al-Faraj 'Abd al-Rahmān ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 7:349; Zakariyyā' ibn Muḥammad al-Qazwīnī, *'Ajā'ib al-Makhlūqāt wa Gharā'ib al-Mawjūdāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 16-17.

⁴⁰ Abū al-Ḥasan al-Māwardī, *al-Nukat wa al-'Uyūn*, 5:352; Zakariyyā' al-Qazwīnī, *'Ajā'ib al-Makhlūqāt*, 17-18.

⁴¹ Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, 17:2-3; Abū al-Shaykh al-Iṣfahānī, *al-'Azamah*, 4:1395.

bahwa gunung tersebut diposisikan sebagai elemen pengatur keseimbangan alam, bukan sekadar objek statis dalam imajinasi kosmologis tradisional.

Apabila keseluruhan riwayat tersebut dipandang secara utuh, tampak bahwa Gunung Qaf merupakan bagian dari model kosmologi berlapis yang koheren. Di luar bumi terdapat laut kosmik, di luar laut terdapat Qaf, di baliknya terdapat bumi lain, lalu laut lain, dan demikian seterusnya hingga membentuk sistem berulang yang sering dikaitkan dengan konsep tujuh bumi dan tujuh langit.⁴² Struktur ini menunjukkan bahwa alam semesta dipahami bukan sebagai ruang tak terbatas, melainkan sebagai sistem tertutup yang tersusun secara konsentris dan hierarkis. Qaf menjadi simpul yang menghubungkan lapisan-lapisan tersebut, sekaligus menandai batas setiap tingkat kosmos. Ia bukan hanya batas horizontal di tepi dunia, tetapi juga bagian dari arsitektur vertikal yang menghubungkan bumi dengan langit. Dalam kerangka ini, dunia manusia tidak berdiri sendiri, melainkan berada di dalam jaringan ciptaan yang jauh lebih luas dan bertingkat. Kosmos dipahami sebagai bangunan ilahi yang teratur, di mana setiap lapisan memiliki batas, fungsi, dan penjaganya sendiri. Gunung Qaf, dengan demikian, merupakan elemen kunci yang memungkinkan model kosmos berlapis itu dapat dibayangkan secara konkret.

Keterkaitan gambaran ini dengan QS. Luqman: 27 semakin memperjelas konsep lautan kosmik yang melampaui samudra empiris. Ayat tersebut menyebut “tujuh laut” yang seakan-akan melampaui satu lautan dunia, dan dalam tradisi tafsir klasik hal ini sering dipahami sebagai indikasi adanya lapisan-lapisan lautan yang mengitari bumi dan lapisan bumi lainnya. Riwayat Ibn ‘Abbas tentang bumi yang diikuti laut, lalu gunung Qaf, lalu bumi lain, memberikan bentuk naratif bagi ayat tersebut. Laut dalam konteks ini bukan sekadar samudra geografis, melainkan elemen kosmik yang menjadi bagian dari struktur alam semesta yang berulang.⁴³ Dengan demikian, ayat tersebut dipahami sebagai isyarat terhadap keluasan ciptaan Tuhan yang tersusun dalam lapisan-lapisan, bukan hanya dalam hamparan horizontal dunia manusia. Gunung Qaf berperan sebagai penanda batas antara satu sistem dengan sistem berikutnya, sehingga keberadaannya menjadi penting dalam memahami arsitektur kosmos yang berjenjang. Model ini menunjukkan bagaimana teks wahyu dan tradisi tafsir saling berkelindan dalam membentuk gambaran dunia.

Dimensi batas kosmik ini juga selaras dengan QS. Ar-Rahman: 33 yang menyatakan bahwa jin dan manusia tidak dapat menembus penjuru langit dan bumi

⁴² Abū al-Shaykh al-Iṣfahānī, *al-‘Aẓamah* (Riyadh: Dār al-Rāyah, 1988), 4:1390–1396; Zakariyyā’ ibn Muḥammad al-Qazwīnī, *‘Ajā’ib al-Makhlūqāt wa Gharā’ib al-Mawjūdāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), 16–18; Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān* (Kairo: Dār Hajr, 2001), 22:431–432.

⁴³ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi‘ al-Bayān*, 19:60; Abū ‘Abd Allāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi‘ li-Aḥkām al-Qur’ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2006), 14:66; Abū al-Shaykh al-Iṣfahānī, *al-‘Aẓamah*, 4:1393–1395.

kecuali dengan kekuatan dari Allah.⁴⁴ Dalam perspektif kosmologi klasik, penjuru tersebut dipahami sebagai batas nyata yang melingkupi dunia makhluk. Gunung Qaf, yang mengelilingi bumi dan berada di balik hijab, dapat dipandang sebagai salah satu manifestasi konkret dari batas tersebut. Ia berfungsi sebagai penghalang kosmik yang menjaga keteraturan ciptaan dan mencegah makhluk melampaui ruang yang telah ditentukan bagi mereka. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya menegaskan keterbatasan manusia secara teologis, tetapi juga selaras dengan gambaran kosmos tertutup dalam literatur klasik. Dunia bukan ruang tanpa tepi yang bebas ditembus, melainkan wilayah yang memiliki perimeter kosmik yang dijaga.⁴⁵ Qaf menjadi simbol sekaligus struktur dari perimeter itu.

Secara keseluruhan, Gunung Qaf dalam literatur Islam klasik tidak berdiri sebagai kisah terpisah atau legenda tunggal, melainkan sebagai komponen integral dari suatu worldview kosmik yang utuh. Ia berkaitan dengan konsep tujuh bumi dan tujuh langit, lautan kosmik, hijab, batas ruang makhluk, stabilitas bumi, hingga fenomena alam seperti gempa dan terbenamnya matahari. Kosmos dipahami sebagai sistem berlapis yang terbatas, teratur, dan sepenuhnya berada dalam kendali ilahi. Dalam kerangka tersebut, Gunung Qaf menjadi poros batas yang menegaskan bahwa dunia manusia hanyalah satu bagian dari ciptaan yang jauh lebih luas dan kompleks.⁴⁶ Oleh karena itu, pembahasan tentang Qaf bukan sekadar eksplorasi motif kosmologis, tetapi juga pintu masuk untuk memahami bagaimana tradisi tafsir klasik memandang struktur alam semesta secara keseluruhan, sebuah kosmologi yang memiliki koherensi internal dan logika tersendiri dalam horizon intelektualnya.

4. Penafsiran Al-Razi terhadap Makna Huruf Qaf

Dalam menafsirkan huruf Qaf pada awal Surah Qaf, Fakhr al-Din al-Razi memaparkan beberapa pendapat yang beredar dalam tradisi tafsir klasik. Ia menyebutkan pandangan yang memahami Qaf sebagai nama Gunung Qaf yang mengelilingi bumi dan menopang langit, pandangan yang menafsirkannya sebagai huruf tunggal dari huruf-huruf muqatta'ah, pendapat yang mengaitkannya dengan potongan kalimat seperti *qudhiya al-amr*, serta tafsir yang melihatnya sebagai bentuk *isim fa'il* dari akar kata *qafa-yaqfu*. Namun al-Razi secara khusus menolak penafsiran pertama yang mengaitkan Qaf dengan Gunung Qaf sebagai makna ayat. Penolakannya didasarkan pada pertimbangan kebahasaan dan qira'at, bukan pada

⁴⁴ A. Sholahudin Akhyar. "Kosmologi Al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir Klasik: Analisis Penafsiran Lafazh Terkait Konsep Bumi, Langit, dan Alam Semesta." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2026): 25-41

⁴⁵ Abū 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), 17:165.

⁴⁶ Abū al-Shaykh al-Iṣfahānī, *al-'Aẓamah* (Riyadh: Dār al-Rāyah, 1988), 4:1390-1396; Zakariyyā' ibn Muḥammad al-Qazwīnī, *'Ajā'ib al-Makhlūqāt wa Gharā'ib al-Mawjūdāt* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), 16-18; 'Abd al-Raḥmān ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), 7:349.

penolakan terhadap keberadaan Gunung Qaf sebagai konsep kosmologis dalam tradisi. Ia berargumen bahwa jika Qaf benar-benar dimaksudkan sebagai nama gunung yang dijadikan objek sumpah, maka bentuk penulisan, penggunaan huruf sumpah, dan cara pembacaannya seharusnya berbeda dari yang terdapat dalam mushaf. Selain itu, ia menegaskan bahwa riwayat yang dinisbatkan kepada Ibn ‘Abbas hanya menyatakan bahwa Qaf adalah nama gunung, bukan bahwa ayat ini merujuk kepada gunung tersebut. Berdasarkan pertimbangan tersebut, al-Razi merajihkan pendapat bahwa Qaf adalah huruf tunggal sebagaimana *Shad*, *Nun*, dan *Ha Mim*, tanpa makna leksikal langsung dalam konteks ayat.⁴⁷

Secara metodologis, posisi al-Razi menunjukkan pergeseran penting dalam tradisi tafsir klasik, yaitu dari dominasi riwayat kosmologis menuju otoritas analisis bahasa sebagai dasar penafsiran. Ia tidak menolak keberadaan tradisi tentang Gunung Qaf, tetapi menolak menjadikannya makna ayat karena tidak didukung oleh struktur linguistik teks Al-Qur’an. Dengan kata lain, al-Razi membedakan antara “apa yang pernah diriwayatkan” dan “apa yang dimaksud oleh ayat.” Pendekatan ini mencerminkan karakter tafsir rasional klasik yang tetap berada dalam kerangka keilmuan Islam, bukan pendekatan modern yang menilai tradisi lama sebagai mitos semata. Ia masih mengakui transmisi riwayat, tetapi menempatkan bahasa Arab, sistem tulisan mushaf, dan kaidah kebahasaan sebagai penentu akhir makna. Dalam peta tafsir klasik, posisi ini menempatkan al-Razi di antara mufassir yang berusaha menyeimbangkan otoritas naql dan ‘aql, sekaligus menunjukkan kecenderungan untuk menafsirkan huruf-huruf muqatta’ah sebagai bagian dari struktur retorik Al-Qur’an, bukan sebagai penunjuk objek kosmologis tertentu. Karena itu, pilihannya terhadap makna “huruf biasa” bukanlah penyederhanaan, melainkan hasil dari metode interpretasi yang ketat.

Implikasi dari pendekatan al-Razi sangat penting bagi pemahaman keragaman tafsir klasik. Ia menunjukkan bahwa perbedaan di antara mufassir tidak selalu terletak pada penerimaan atau penolakan terhadap tradisi kosmologi, tetapi pada kriteria yang digunakan untuk menentukan makna ayat. Dengan menolak tafsir Gunung Qaf sebagai makna Qaf dalam ayat, al-Razi tidak membatalkan keberadaan kosmologi tersebut dalam literatur Islam, melainkan membatasi relevansinya dalam konteks penafsiran linguistik Al-Qur’an. Sikap ini sekaligus menegaskan bahwa tafsir klasik bukan blok tunggal yang sepenuhnya literal atau sepenuhnya simbolik, tetapi medan diskusi yang kompleks dengan berbagai metode dan prioritas. Pada akhirnya, posisi al-Razi memperlihatkan bahwa huruf Qaf lebih tepat dipahami sebagai bagian dari sistem huruf muqatta’ah yang berfungsi retorik dan struktural, bukan sebagai referensi langsung kepada Gunung Qaf. Kesimpulan ini tidak menghapus narasi kosmologis yang berkembang dalam tradisi, tetapi menempatkannya di luar cakupan makna ayat yang dimaksud. Dengan demikian, tafsir al-Razi menjadi contoh penting bagaimana seorang mufassir klasik dapat

⁴⁷ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dār Ihyā’ al-Turāth al-‘Arabī, 2000), 28:198–200. Tafsir QS Qaf:1.

menerima keberadaan tradisi kosmologis sekaligus menolak penggunaannya sebagai dasar penafsiran teks. Posisi inilah yang menjadikannya titik kunci dalam memetakan perdebatan antara pendekatan riwayat dan pendekatan linguistik dalam tafsir huruf-huruf muqatta'ah.

5. Penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap Makna Huruf Qaf

Dalam menafsirkan huruf Qaf pada awal Surah Qaf, Muhammad al-Tahir Ibnu 'Asyur memulai dengan menempatkannya dalam kategori huruf-huruf muqatta'ah sebagaimana terdapat pada permulaan sejumlah surah lainnya. Ia menyatakan bahwa pembahasannya sejalan dengan penjelasan tentang huruf-huruf tersebut secara umum, yakni sebagai huruf hija' yang dibaca dengan menyebut nama hurufnya. Penulisan Qaf dalam mushaf mengikuti bentuk lafazh huruf alfabet sebagaimana dikenal dalam tradisi ejaan Arab, dan para ulama qira'at bersepakat untuk melafalkannya dengan menyebut nama huruf tersebut secara lengkap serta membacanya dalam keadaan sukun, baik ketika washal maupun waqaf. Dengan demikian, pada tingkat dasar, Ibnu 'Asyur tidak memposisikan Qaf sebagai kata bermakna leksikal, melainkan sebagai unsur huruf yang berdiri sendiri dalam struktur ayat. Ia kemudian menyebut adanya riwayat yang dinisbatkan kepada Ibnu 'Abbas yang memahami Qaf sebagai nama gunung besar yang mengelilingi bumi, bahkan dalam sebagian versi disebut sebagai nama bagi tujuh gunung yang mengelilingi tujuh lapis bumi. Riwayat tersebut, menurutnya, berasal dari sebagian sejarawan dan perawi yang tidak memiliki dasar periwayatan yang dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, ia tidak menjadikannya sebagai makna ayat, melainkan hanya sebagai laporan tentang pendapat yang beredar dalam literatur tafsir.⁴⁸

Berbeda dari sekadar menyebut dan meninggalkan riwayat tersebut, Ibnu 'Asyur memberikan penilaian kritis terhadap karakter narasi yang berkembang seputar Gunung Qaf. Ia menyebut deskripsi tentang gunung yang mengelilingi bumi itu sebagai hasil imajinasi yang diperpanjang tanpa ketelitian dalam transmisi. Narasi tersebut, menurutnya, bercampur dengan pandangan kosmologis kuno dan kesalahpahaman dalam memahami struktur geografis bumi, yang dibayangkan sebagai hamparan-hamparan datar yang dipisahkan oleh laut dan gunung. Ia menilai bahwa pembahasan seperti itu seharusnya tidak menjadi perhatian utama dalam tafsir, meskipun sebagian mufasir terdahulu telah mencantumkannya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa ia membedakan antara riwayat yang berkembang dalam tradisi dan makna yang dapat ditopang oleh analisis tekstual. Dalam kerangka tersebut, menurutnya riwayat Gunung Qaf tidak diperlakukan sebagai alternatif makna yang setara dengan penafsiran huruf muqatta'ah, melainkan sebagai unsur naratif yang berada di pinggiran pembahasan tafsir. Dengan demikian, posisi Ibnu 'Asyur tidak berhenti pada penolakan isi riwayat,

⁴⁸ Muḥammad al-Ṭāhir ibn 'Āshūr, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr* (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Naṣr, 1984), 26:285-287.

tetapi juga pada penentuan batas metodologis mengenai relevansinya terhadap teks Al-Qur'an.

Selain kritik terhadap sumber dan isi riwayat, Ibnu 'Asyur mengajukan argumen kebahasaan yang menjadi dasar penolakannya. Ia menegaskan bahwa apabila Qaf dimaksudkan sebagai nama suatu gunung tertentu, maka bentuk penulisannya dalam mushaf semestinya mengikuti pola penulisan nama benda secara lengkap, bukan sekadar satu huruf alfabet. Dalam sistem bahasa Arab, huruf hija' sebagai simbol fonetis tidak lazim digunakan untuk menunjuk langsung kepada nama entitas tertentu tanpa struktur kata yang utuh. Oleh karena itu, menjadikan huruf Qaf sebagai penunjuk nama gunung dinilai tidak sejalan dengan kaidah kebahasaan dan sistem penulisan Al-Qur'an. Melalui argumentasi ini, Ibn 'Asyur menempatkan bahasa Arab, rasm al-mushaf, dan prinsip dasar fungsi huruf sebagai landasan utama dalam menentukan makna. Posisi tersebut memperlihatkan corak tafsir modern yang lebih selektif terhadap riwayat kosmologis dan lebih menekankan konsistensi linguistik, serta pengetahuan ilmu modern sebagai parameter penafsiran.

6. Analisis Komparatif Tafsir Al-Razi dan Ibnu 'Asyur atas Huruf Qaf

Setelah menguraikan penafsiran huruf Qaf menurut masing-masing mufassir, bagian ini bertujuan menempatkan keduanya dalam satu kerangka perbandingan metodologis. Fokus analisa bukan semata pada isi penafsiran, melainkan pada cara keduanya menerima, mengelola, dan menolak riwayat tentang Qaf, terutama riwayat kosmologis mengenai Gunung Qaf yang mengelilingi bumi. Di sinilah akan tampak perbedaan horizon epistemik antara tafsir klasik dan tafsir modern. Berikut ini tabel hasil perbandingan:

Tabel 1. Makna Huruf Qaf

Aspek	Fakhr al-Din al-Razi	Ibnu 'Asyur
Posisi umum	Huruf qaf termasuk bagian ayat yang memiliki banyak pendapat dan merajihkan sebagai huruf hijaiyah	Huruf muqatta'at sebagai huruf hijaiyah dan dipahami dalam fungsi kebahasaan dan retorik
Cara menjelaskan	Mengumpulkan dan membahas berbagai pendapat ulama	Menjelaskan secara ringkas dan terarah
Arah makna	Membuka kemungkinan makna simbolik dan teologis	Menekankan fungsi pembuka dan penegasan wacana
Gaya pembahasan	Panjang, argumentatif, dan dialogis	Singkat, sistematis, dan fokus

Tabel 2. Sikap terhadap Riwayat Gunung Qaf

Aspek	Al-Razi	Ibnu 'Asyur
Penyebutan riwayat	Menyebutkan sebagai bagian dari tradisi tafsir	Menyebutkan sebagai riwayat yang perlu dikaji
Cara menyikapi	Dibahas dalam kerangka kemungkinan penafsiran	Dinilai kembali berdasarkan pertimbangan rasional

Gunung Qaf dalam Pandangan Klasik dan Modern

Nada evaluasi	Bersifat terbuka dan analitis	Bersifat selektif dan kritis
Tujuan pembahasan	Menempatkan riwayat dalam ragam pendapat	Menentukan tingkat penerimaan riwayat

Tabel 3. Sikap terhadap Kosmologi Gunung Qaf

Aspek	Al-Razi	Ibnu 'Asyur
Cara memahami gambaran kosmologis	Dikelola dalam kerangka pemikiran teologis	Dipertimbangkan dalam dialog dengan pengetahuan geografi modern
Dasar pertimbangan	Konsistensi rasional dan teologis	Kesesuaian dengan realitas fisik bumi versi modern
Hubungan dengan ilmu pengetahuan	Tidak menjadikan ilmu empiris sebagai tolak ukur utama	Memperhatikan pengetahuan empiris sebagai bahan pertimbangan
Model pendekatan	Rasional-metafisik	Rasional-empiris

Tabel 4. Perbandingan Epistemologi

Dimensi	Al-Razi	Ibnu 'Asyur
Sumber otoritas utama	Bahasa Arab, tradisi tafsir, dan ilmu kalam	Bahasa Arab, tradisi tafsir, serta ilmu pengetahuan modern
Cara memvalidasi tafsir	Menguji dengan logika dan sistem teologis	Menguji dengan logika serta realitas empiris
Ruang kerja tafsir	Lebih banyak dalam sistem internal tradisi	Mulai berdialog dengan sistem pengetahuan luar
Karakter umum	Klasik-rasional	Modern-dialogis

Tabel 5. Implikasi Epistemologi Tafsir

Level Analisis	Al-Razi	Ibnu 'Asyur
Pada level makna	Tidak menolak kosmologi klasik, tapi menolak pemaknaan yang tidak relevan dengan ayat	Menolak kosmologi klasik, dan menolak pemaknaan yang tidak sesuai dengan pengetahuan modern
Pada level metodologi	Seleksi riwayat berbasis rasionalitas teologis	Seleksi riwayat melibatkan pertimbangan ilmiah modern
Pada level otoritas	Tradisi menjadi rujukan utama	Tradisi tetap rujukan, tetapi dikaji bersama ilmu modern
Arah perkembangan	Stabil dalam sistem klasik	Menunjukkan perluasan horizon epistemik

Secara komparatif, perbedaan antara tafsir klasik dan tafsir modern dalam kasus huruf Qaf tidak terletak pada makna akhir yang dihasilkan, tetapi pada cara memandang keragaman penafsiran dan mekanisme penyaringannya. Dalam tafsir klasik, sebagaimana tampak pada Al-Razi, ragam pendapat dikelola dalam kerangka tradisi itu sendiri. Riwayat tentang Gunung Qaf dipaparkan dan dinilai melalui pertimbangan bahasa, teologi, dan rasionalitas kalam. Gambaran kosmologi berlapis

yang hidup pada masa itu masih sejalan dengan struktur pengetahuan yang tersedia, sehingga tidak menuntut koreksi dari luar sistem tradisi. Selama suatu riwayat tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan kaidah kebahasaan, ia tetap dapat ditempatkan sebagai bagian dari kemungkinan tafsir.

Sebaliknya, dalam tafsir modern seperti pada Ibnu 'Asyur, keragaman tetap dihargai, tetapi proses penilaiannya melibatkan horizon pengetahuan yang lebih luas. Riwayat kosmologis ditimbang ulang dengan mempertimbangkan geografi dan pemahaman ilmiah tentang bumi yang berkembang pada zamannya. Gambaran kosmologi yang dahulu dapat diterima dalam konteks klasik menjadi sulit dipertahankan dalam kerangka ilmu modern, karena dianggap tidak sejalan dengan realitas fisik dan struktur pengetahuan yang ada. Di sinilah tampak pergeseran yang mendasar pada standar penerimaan sebuah pendapat tafsir. Jika dalam sistem klasik penilaian lebih banyak berlangsung di dalam tradisi internal tafsir, maka dalam sistem modern penilaian bergerak lebih terbuka dengan melibatkan ilmu pengetahuan di luar tradisi sebagai bahan pertimbangan tafsir. Dengan demikian, perbedaan keduanya menunjukkan perubahan pada tingkat otoritas dan cara memverifikasi tafsir, yang menunjukkan sebuah pergeseran paradigma dalam validasi dan verifikasi penafsiran.

7. Diskusi: Pergeseran Horizon Pengetahuan dan Validasi Tafsir Modern

Temuan komparatif menunjukkan bahwa pergeseran utama dalam penafsiran tidak terjadi pada level teks Al-Qur'an, melainkan pada mekanisme validasi penafsiran. Dalam kerangka klasik, penerimaan tafsir berlangsung dalam sistem otoritas internal yang bertumpu pada kebahasaan Arab, riwayat, serta pertimbangan rasional-teologis. Riwayat kosmologis seperti Gunung Qaf dinilai berdasarkan koherensinya dengan tradisi dan horizon kosmologi yang hidup pada masanya.⁴⁹ Pada periode modern, horizon tersebut mengalami perluasan. Pengetahuan di luar tradisi tafsir, khususnya geografi dan kosmologi modern, masuk sebagai parameter evaluasi tambahan. Dengan demikian, yang berubah bukan makna teks, tetapi standar epistemik yang digunakan untuk menilai apakah suatu penafsiran dianggap layak atau tidak.⁵⁰

Pergeseran tersebut sangat berkaitan dengan perubahan cara manusia modern memahami realitas dan tidak dapat dilepaskan dalam pembentukan kesadaran intelektual modern. Mufassir kontemporer tumbuh dalam sistem pendidikan yang menempatkan sains empiris sebagai model rasionalitas dominan.

⁴⁹ Walid A. Saleh, *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'an Commentary of al-Tha'labi* (Leiden: Brill, 2004), 12-18; Andrew Rippin, *The Qur'an and Its Interpretative Tradition* (Aldershot: Ashgate, 2001), 3-8.

⁵⁰ J. J. G. Jansen, *The Interpretation of the Qur'an in Modern Egypt* (Leiden: Brill, 1980), 1-15; Abdullah Saeed, *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach* (London: Routledge, 2006), 41-55; Akhyar AS, et al, "Thematic Tafsir of Scientific Verses on the Earth: Qur'anic Language beyond the Framework of Modern Cosmology," *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)* (2025): 1090-1100.

Sejak awal pembelajaran bahkan dari masa kecil, mereka terbiasa dengan peta dunia modern, citra satelit bumi, dan model kosmologi ilmiah yang menghadirkan representasi tertentu tentang struktur alam semesta. Representasi visual dan konseptual ini secara bertahap membentuk standar tentang apa yang dianggap nyata dan masuk akal. Dalam konteks ini, yang berubah bukan sekadar informasi pengetahuan ilmiah, tetapi juga struktur persepsi mengenai apa yang mungkin dan apa yang mustahil. Dominasi paradigma ilmiah modern dalam sistem pengetahuan global turut menguatkan model kosmologi tertentu sebagai representasi yang sah. Akibatnya, tafsir yang tidak selaras dengan model tersebut cenderung dipandang problematis bahkan sebelum diuji secara kebahasaan, bukan semata karena kelemahan internalnya, tetapi karena tidak sesuai dengan horizon realitas yang telah terinternalisasi.⁵¹

Namun demikian, sejarah menunjukkan bahwa baik tradisi klasik maupun modern tidak pernah sepenuhnya seragam. Dalam literatur klasik terdapat variasi sikap bahwa sebagian ulama meriwayatkan kosmologi tertentu, sementara sebagian lain, seperti al-Razi, bersikap kritis dengan alasan internal teks maupun pertimbangan rasional. Demikian pula dalam konteks modern, meskipun banyak mufassir mempertimbangkan temuan sains sebagai parameter evaluasi, terdapat pula ulama kontemporer yang menolak penyelarasan kosmologi Al-Qur'an dengan model ilmiah modern, baik atas dasar kebahasaan maupun metodologis. Dengan demikian, perubahan yang terjadi lebih tepat dipahami sebagai pergeseran dalam struktur legitimasi pengetahuan daripada sebagai perubahan makna teks itu sendiri.

KESIMPULAN

Perbedaan antara tafsir klasik dan tafsir modern terhadap ayat-ayat kosmologis Al-Qur'an tidak hanya disebabkan oleh perubahan makna teks, dan bukan pula semata-mata karena perkembangan data ilmiah. Perbedaan tersebut lebih mencerminkan perubahan dalam standar validasi pengetahuan dan horizon realitas yang membentuk cara penafsir memahami dunia. Dengan kata lain, yang berubah bukan sekadar informasi ilmiah, tetapi struktur persepsi tentang apa yang dianggap mungkin, rasional, dan sah untuk diterima sebagai kebenaran.

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini menggeser fokus perdebatan dari pertanyaan "benar atau salah secara kosmologis" menuju analisis epistemologis tentang bagaimana tafsir bekerja dalam konteks sejarah pengetahuan yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan pembacaan yang lebih adil terhadap tradisi tafsir klasik, tanpa harus menempatkannya dalam posisi defensif terhadap sains modern. Pada saat yang sama, modernitas tidak diposisikan sebagai lawan, melainkan sebagai horizon pengetahuan yang memiliki logika dan batasnya sendiri.

⁵¹ Abū Zayd, *al-Tafsīr al-Mawḍūʿī lil-Qurʾān al-Karīm* (Riyadh: Dār al-ʿĀsimah, 1992), 23–31; Qayyum Akhtar, "A Critical Review of the Qurʾanic Interpretation of the Universe and Modern Scientific Thought," *Pakistan Journal of Islamic Philosophy* 7, no. 3 (2025): 1–12.

Implikasinya, studi tafsir perlu lebih sadar terhadap kondisi epistemik yang melatarbelakangi proses penafsiran. Dialog antara tafsir dan sains tetap mungkin dan produktif, tetapi memerlukan kejelasan batas metodologis agar tidak terjadi reduksi makna wahyu ke dalam kerangka ilmiah tertentu. Makna teks Al-Qur'an tidak identik dengan satu model kosmologi tertentu, karena ia beroperasi dalam bahasa yang memiliki fungsi teologis dan pedagogis yang melampaui representasi ilmiah spesifik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, masukan, serta kerja sama selama proses penyusunan, pengembangan, hingga penyempurnaan artikel ini, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik dan akhirnya berhasil dipublikasikan. Artikel ini merupakan pengembangan sekaligus adaptasi terjemahan dari karya penulis pribadi yang sebelumnya telah dipublikasikan dalam bahasa Inggris dengan judul *"Mount Qaf in Classical and Modern Exegesis: An Epistemological Analysis of the Scientific Paradigm in Qur'anic Interpretation"*.⁵² Penyusunan kembali artikel ini dilakukan dengan harapan agar gagasan dan temuan penelitian tersebut dapat menjangkau pembaca yang lebih luas serta lebih mudah dipahami, khususnya dalam konteks akademik berbahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Shaykh al-Iṣfahānī. *al-ʿAzamah*. Riyadh: Dār al-Rāyah, 1988.
- Abū Ḥayyān al-Andalusī, Muḥammad ibn Yūsuf. *al-Baḥr al-Muḥīṭ fī al-Tafsīr*. Edited by ʿĀdil Aḥmad ʿAbd al-Mawjūd and ʿAlī Muḥammad Muʿawwad. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1993.
- Abū Zayd, Bakr ibn ʿAbd Allāh. *al-Tafsīr al-Mawḍūʿī lil-Qurʾān al-Karīm*. Riyadh: Dār al-ʿĀsimah, 1992.
- Akhtar, Qayyum. "A Critical Review of the Qur'anic Interpretation of the Universe and Modern Scientific Thought." *Pakistan Journal of Islamic Philosophy* 7, no. 3 (2025): 1-12. <https://researchgate.net/publication/402391765>
- Akhyar, A. Sholahudin, Sab'ina Alfa Fida, Sania Rahma Harfia, and Lina Ayu Fitriyyah. "Thematic Tafsir of Scientific Verses on The Earth: Qur'anic Language beyond The Framework of Modern Cosmology." *Proceeding ISETH (International Summit on Science, Technology, and Humanity)* (2025): 1090-1100. <https://proceedings.ums.ac.id/iseth/article/view/6912>
- Akhyar, A. Sholahudin. "Kosmologi Al-Qur'an dalam Perspektif Tafsir Klasik: Analisis Penafsiran Lafazh Terkait Konsep Bumi, Langit, dan Alam

⁵² A Sholahudin Akhyar. "Mount Qaf in Classical and Modern Exegesis: An Epistemological Analysis of the Scientific Paradigm in Qur'anic Interpretation." *Journal of Qur'anic Inquiry and Review* 1, no. 1 (2026): 85-106.

- Semesta." *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 1 (2026): 25-41.
<https://doi.org/10.47498/hte1aj88>
- Akhyar, AS. "Mount Qaf in Classical and Modern Exegesis: An Epistemological Analysis of the Scientific Paradigm in Qur'anic Interpretation." *Journal of Qur'anic Inquiry and Review* 1, no. 1 (2026): 85-106.
<https://yayasanpendidikantafsirhadis.com/index.php/jqir/article/view/425>
- Al-Baghawī, Abū Muḥammad. *Ma'ālim al-Tanzīl*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 1999.
- Al-Māwardī, Abū al-Ḥasan. *al-Nukat wa al-'Uyūn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992.
- Al-Qazwīnī, Zakariyyā' ibn Muḥammad. *'Ajā'ib al-Makhlūqāt wa Gharā'ib al-Mawjūdāt*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Qurṭubī, Muḥammad ibn Aḥmad. *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006.
- Al-Rāzī, Fakhr al-Dīn. *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2000.
- Al-Samarqandī, Abū al-Layth. *Baḥr al-'Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1993.
- Al-Shawkānī, Muḥammad ibn 'Alī. *Faṭḥ al-Qadīr*. Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1994.
- Al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Cairo: Dār Hajr, 2001.
- Guessoum, Nidhal. *Islam's Quantum Question: Reconciling Muslim Tradition and Modern Science*. London: I.B. Tauris, 2011.
- Ibn al-Jawzī, Abū al-Faraj 'Abd al-Raḥmān. *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Ibn 'Āshūr, Muḥammad al-Ṭāhir. *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Ibn 'Aṭīyyah, 'Abd al-Ḥaqq ibn Ghālib. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Azīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001.
- Ibn Kathīr, Abū al-Fidā' Ismā'il. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Edited by Sāmī ibn Muḥammad Salāmah. Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1999.
- Jansen, J. J. G. *The Interpretation of the Qur'ān in Modern Egypt*. Leiden: Brill, 1980.
- Khalidi, Tarif. *Arabic Historical Thought in the Classical Period*. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Kuhn, Thomas S. *The Structure of Scientific Revolutions*. 4th ed. Chicago: University of Chicago Press, 2012.
- Mir, Mustansir. *Coherence in the Qur'an: A Study of Islāhī's Concept of Naẓm in Tadabbur-i Qur'an*. Indianapolis: American Trust Publications, 1986.
- Nasr, Seyyed Hossein. *An Introduction to Islamic Cosmological Doctrines*. Albany: State University of New York Press, 1993.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press, 1982.

Gunung Qaf dalam Pandangan Klasik dan Modern

- Rippin, Andrew. *The Qur'ān and Its Interpretative Tradition*. Aldershot: Ashgate, 2001.
- Robinson, Neal. *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text*. London: SCM Press, 2003.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. London: Routledge, 2006.
- Saleh, Walid A. *The Formation of the Classical Tafsir Tradition: The Qur'ān Commentary of al-Tha'labī*. Leiden: Brill, 2004.
- Sardar, Ziauddin. *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of the Sacred Text of Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Tottoli, Roberto. *Biblical Prophets in the Qur'an and Muslim Literature*. Richmond: Curzon Press, 2002.